

Perancangan Motif Batik Sumber Ide Bangau Bluwok Melalui Teknik Batik Tulis

Sandra Glodia¹, Sarah Rum Handayani²

^{1,2}Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret

E-mail: sandraglodia13@gmail.com

Abstrak

Perancangan ini dibuat sebagai bentuk pengembangan motif batik dengan sumber ide burung bangau bluwok. Hal tersebut dilatar belakangi adanya fenomena berkurangnya populasi bangau bluwok, sehingga ingin menunjukkan keindahan burung tersebut yang sekarang ini sudah jarang dijumpai kedalam motif batik. Selain itu burung bangau memiliki nilai filosofi yang dapat dikembangkan menjadi dasar perancangan struktur dasar pola batik. Metode yang digunakan dalam perancangan ini yaitu metode penciptaan karya SP. Gustami, melalui tiga tahapan utama yaitu tahap eksplorasi, perancangan, dan tahap perwujudan. Teknik yang digunakan dalam perancangan ini berupa teknik batik tulis dengan pewarnaan teknik colet menggunakan zat pewarna remasol. Hasil perancangan ini berupa produk batik tulis sebagai bahan tekstil untuk pakaian wanita usia 20-25. Motif yang dihasilkan mengarah pada motif batik kontemporer yang cenderung bebas dan tidak terikat aturan-aturan tertentu. Visual burung bangau yang gagah diolah menjadi motif yang cenderung lemah gemulai seperti wanita (*feminin*), sehingga memiliki nilai kebaharuan (*novelty*). Teknik yang digunakan dalam perancangan ini yaitu batik tulis dengan pewarnaan teknik colet menggunakan zat pewarna remasol.

Kata kunci: Batik Tulis, Motif Batik Kontemporer, Pengembangan Motif, Burung Bangau Bluwok

Designing Batik Motifs The Source of Mycteria Cinerea Ideas Through Batik Writing Techniques

This design was made as a form of developing batik motifs with the source of the idea of bluwok cranes. This is against the background of the phenomenon of decreasing the population of bluwok herons, so wants to show the beauty of the bird which is now rarely found in batik motifs. In addition, cranes have philosophical values that can be developed into the basis for designing the basic structure of batik patterns. The method used in this design is the method of creating works SP. Gustami, through three main stages, namely the exploration, design, and embodiment stages. The technique used in this design is in the form of a writing batik technique with the bidding of the colet technique using a remasol dye. The result of this design is in the form of written batik products as textile materials for women's clothing aged 20-25. The resulting motifs lead to contemporary batik motifs that tend to be free and not bound by certain rules. The visuals of the dashing crane are processed into motifs that tend to be weakly started like women (feminine), so that they have a novelty value. The technique used in this design is batik writing with the coloring of the colet technique using remasol dyes.

Keywords: Batik Tulis, Motif Batik Contemporary, Motif Development, Mycteria Cinerea

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman flora maupun fauna yang tersebar dari sabang sampai merauke. Salah satu keanekaragaman fauna yang tergolong banyak jenisnya yaitu spesies burung. Saat ini di Indonesia tercatat 1.821 jenis burung, baik burung yang menetap maupun pendatang yang hanya singgah sementara (burung migrasi). Beberapa spesies burung setiap tahunnya mulai mengalami penurunan dan terancam punah, salah satunya adalah burung bangau bluwok. Oleh karenanya, burung bangau bluwok termasuk ke dalam status *Endangered* (terancam bahaya) berdasarkan Badan Konservasi Dunia IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) sejak tahun 2016 lalu (Arnoviananda, Februari 10, 2020).

Burung bangau bluwok (*mycteria cinerea*) adalah salah satu jenis burung air keluarga *ciconidae*, termasuk dalam kelompok jenis burung yang dilindungi. Burung ini penyebarannya tidak begitu luas dan perkembangbiakannya juga cukup lambat. Penyebaran bangau bluwok di dunia meliputi Vietnam, Kamboja, Malaysia, Sumatera bagian timur, Jawa, dan Sulawesi (Hancock dkk, 1992). Bangau bluwok biasa dijumpai di daerah perairan dangkal, sungai, pantai pasir, rawa, hutan bakau dan sawah berlumpur. Kawan burung ini tidak sembarangan berpindah tempat karena kehidupannya bergantung pada lahan yang basah (Fadelis, November 23, 2021).

Bangau bluwok memiliki visual yang unik yaitu memiliki warna tubuh dominan putih, berukuran besar, sayap yang indah, berkaki panjang, berleher panjang, mempunyai paruh besar, kuat, dan tebal. Burung ini tidak dapat mengeluarkan suara karena tidak memiliki pita suara (*syrinx*), maka dari itu bangau

berkomunikasi lewat kepakannya dan paruh yang diadu hingga mengeluarkan suara (Setiawan, Anton, Juni 27, 2021). Saat ini burung bangau bluwok tidak mudah dijumpai, karena adanya perburuan liar dan berkurangnya lahan basah di Indonesia. Dengan adanya hal tersebut burung bangau perlu perhatian agar tidak semakin berkurang bahkan punah.

Menurut Suryani, dkk (2021) burung bangau merupakan simbol kesetiaan, kemujuran, panjang umur, dewi penolong, dan pembawa keberuntungan. Simbol-simbol tersebut memiliki nilai-nilai filosofis yang dapat dikembangkan menjadi dasar perancangan struktur dasar pola batik. Seni batik, menurut Djumena (1990) adalah salah satu khas Indonesia yang sudah ada sejak berabad-abad hidup dan berkembang, sehingga menjadi salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia. Batik menjadi salah satu ungkapan budaya bagi masyarakat Jawa, terutama dalam konteks adat istiadat, akan tetapi batik juga menjadi komoditas dalam bentuk bahan dasar kebutuhan masa kini seperti *fashion*, *interior* dan lain-lain (Musman Asti & Ambar, 2011). Seiring dengan perkembangan jaman, corak motif batik tidak lagi terpaku pada motif-motif klasik yang disusun secara pakem, akan tetapi telah berkembang menjadi corak motif lebih bebas dan bervariasi, salah satunya adalah motif batik kontemporer.

Menurut Bambang Utoro (1979:101) kontemporer memiliki arti kekinian, modern, atau lebih tepatnya mengikuti arus perkembangan jaman. Motif batik kontemporer merupakan batik yang tidak terikat oleh aturan-aturan atau pakem tertentu dan lebih bergaya bebas dengan mengekspresikan emosi estetikanya (Marta, M dkk, 2018). Corak motif batik kontemporer baik motif utama, pendukung, maupun isen-isen, bersifat bebas. Seperti halnya pada batik kontemporer bermotifkan burung bangau yang telah ada dipasaran, coraknya lebih bebas dengan perpaduan warna yang bervariasi dalam satu kain. Penggayaan visual burung bangau terlihat gagah dan anggun, yang terinspirasi dari motif-motif Jepang. Akan tetapi dari motif yang beredar di pasaran corak motifnya masih memiliki karakter yang sama yaitu gagah dan anggun, belum banyak yang memunculkan corak motif bangau yang berbeda dari karakter asli burung tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, maka dilakukan pengembangan motif batik dengan sumber ide burung bangau bluwok sebagai komponen utama dari motif yang akan dibuat dengan teknik batik tulis. Bangau bluwok dijadikan sebagai sumber ide dikarenakan adanya fenomena berkurangnya populasi bangau bluwok, sehingga ingin menunjukkan keindahan burung tersebut yang sekarang ini sudah jarang dijumpai kedalam corak motif batik. Selain itu dengan adanya nilai-nilai filosofis yang terkandung didalamnya dapat dikembangkan menjadi dasar struktur pola dasar batik, dan untuk motifnya perlu adanya pengembangan agar lebih bervariasi dan menambah kekesan batik di Indonesia.

Perancangan motif dilakukan dengan penggayaan motif (*stilasi*) untuk memperoleh kebaruan (*novelty*) motif. Nilai kebaruan pada perancangan ini, yaitu memunculkan corak motif yang memiliki karakter berbeda dari visual burung aslinya, yaitu corak dibuat lebih bervariasi dengan meliuk-liukan bentuk visual bangau bluwok seperti wanita yang lemah gemulai (*feminin*), dengan memunculkan warna-warna yang cerah. Sehingga menghasilkan kebaruan corak motif yang berbeda dengan motif yang telah ada, dimana karakter burung bangau dibuat seperti aslinya yang nampak gagah dan anggun. Teknik yang digunakan dalam pewarnaan batik menggunakan teknik *colet* atau kuas agar mendapatkan warna yang sesuai dengan rancangan. Pewarna yang digunakan ialah pewarna remasol yang mudah diracik sesuai dengan warna yang diinginkan. Sedangkan kain yang digunakan berupa kain katun primisima, yang mudah menyerap warna serta bahannya nyaman jika digunakan sebagai bahan tekstil untuk pakaian.

Studi Pustaka

1. Burung Bangau Bluwok

Bangau bluwok (*mycteria cinerea*) merupakan burung air dari keluarga *ciconidae* yang populasinya relatif sedikit dan perkembangbiakannya cukup lambat. Burung ini berukuran besar sekitar 95-110 cm dengan ciri utama bulu berwarna putih kecuali pada ekor dan sayap, kulit muka berwarna merah jambu hingga merah dan tidak memiliki bulu, sayap yang indah, berkaki panjang, berleher panjang, mempunyai paruh yang besar, kuat, dan tebal. Habitat utama bangau bluwok adalah hutan bakau, rawa, sawah, tambak dan daerah dataran lumpur lainnya yang terletak di daerah pesisir (MacKinnon et al. 1998). Burung ini tidak dapat berpindah ke sembarang tempat dikarenakan hidupnya sangat bergantung pada lahan yang basah.

Penyebaran bangau bluwok di dunia meliputi Vietnam, Kamboja, Malaysia, Sumatra bagian timur, Jawa dan Sulawesi (MacKinnon et al. 1998). Dalam buku *Birds to Watch* yang dikeluarkan oleh IUCN, bangau bluwok digolongkan terancam punah secara global dan termasuk ke dalam kategori *Endangered* (terancam bahaya). Selain itu burung ini juga tercantum dalam Appendix I dari CITES yang berarti secara internasional

tidak boleh diperdagangkan. Akan tetapi populasi burung bangau ini cenderung menurun tiap tahunnya. Populasi yang pasti di dunia diperkirakan sekitar 1.700 ekor dan 70 persennya terdapat di Indonesia, sedangkan pada tahun 1990-an ada sekitar 5.000 ekor, termasuk 70 persennya berada di Indonesia, perbedaan ini cukup jauh dan menurun drastis. (Fadelis, November 23, 2021).

Adanya penyusutan luas lahan basah yang beralih fungsi menjadi kawasan pertanian, serta permukiman menyebabkan penurunan sumber pakan dan hilangnya habitat bersarang bagi burung air ini. Selain kondisi habitat yang semakin berkurang, adanya perburuan burung untuk dijadikan sebagai satwa koleksi, juga membuat keberadaan burung ini semakin terancam. (Setiawan, Anton, Juni 27, 2021) Makanan burung bangau berupa ikan, katak, cacing, serangga dan hewan-hewan kecil yang ada di lahan basah. Burung ini tidak dapat mengeluarkan suara, karena tidak memiliki pita suara (*syrinx*), sehingga berkomunikasi lewat kepakkan sayap dan paruh yang saling beradu hingga mengeluarkan suara.

2. Batik Tulis

Sejarah batik erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran islam di Indonesia. Persebarannya di sekitar wilayah Jawa, yaitu Mojokerto dan Tulung Agung, dari sini perkembangan batik semakin pesat dan menyebar ke kerajaan-kerajaan lain. Batik sendiri berasal dari bahasa Jawa yaitu *amba* yang artinya menulis serta *titik* yang artinya titik (Binti dkk, 2018). Proses pembuatan batik tulis yaitu dengan cara menorehkan lilin atau malam pada kain yang sudah di pola, kemudian diberi warna. Marta (2018) berpendapat bahwa motif yang di gunakan dalam batik tidak berbeda dengan motif pada ornamen, seperti motif tumbuh-tumbuhan, hewan, api, awan, lingkungan sekitar, bentuk-bentuk geometrik, dan sebagainya.

Pengrajin batik tulis dilakukan secara manual, tentunya bentuk ragam hias yang dihasilkan baik itu ukuran maupun bentuknya kemungkinan tidak bisa sama persis dengan desain yang telah dibuat, akan tetapi tidak akan terpaut jauh dari desain. Menurut Musman (2011), kain batik tulis memiliki ciri khas bentuk yang tidak sama persis pada setiap kain, hal tersebut yang membuat kain batik tulis memiliki nilai jual yang tinggi.

Dalam pembuatan motif batik tulis ada beberapa komponen dasar yang perlu diperhatikan, agar tercipta sebuah motif batik yang memiliki komposisi berirama, serta harmonis dalam suatu kain batik. Berikut adalah tiga komponen dasar yang harus ada dalam motif batik :

a. Motif utama.

Motif utama merupakan motif yang menjadi *center of interest* (pusat perhatian), dimana motif tersebut menjadi yang paling utama dalam sebuah motif batik. Menurut Wulandari (2011) motif utama, yaitu suatu bentuk corak yang menentukan makna dari motif tersebut. Motif utama biasanya berukuran lebih besar dan dominan dalam sebuah motif, karena motif utama akan menjadi pusat perhatian dan juga jiwa atau arti dari keseluruhan motif.

b. Motif Pendukung.

Motif pendukung atau sampingan adalah motif yang ukurannya lebih kecil dari motif utama, berfungsi sebagai motif pengisi diantara motif utama. Motif pendukung dapat disebut sebagai ornamen selingan yang tidak memiliki arti dalam pembentukan motif, dan biasanya hanya digunakan untuk mengisi bidang untuk memperindah motif.

c. Isen-Isen.

Isen-isen merupakan bentuk garis, titik-titik, maupun gabungan antara garis dan titik yang terdapat dalam motif batik, biasanya isen-isen digunakan untuk memperindah bentuk motif yang telah dibuat. Menurut Kusrianto (2013), isen-isen digunakan untuk menghiasi motif utama, motif pendukung, serta menghiasi bidang kosong pada kain batik, fungsi dari isen-isen adalah memperindah pola batik secara keseluruhan.

3. Motif Batik Kontemporer

Motif batik kontemporer merupakan motif batik yang sedang berkembang saat ini yang motifnya cenderung lebih bebas, dan tidak terikat dengan ketentuan-ketentuan atau aturan tertentu, seperti motif batik klasik. Motif yang terdapat dalam batik kontemporer lebih beragam, kekinian. Motif dan isen tergantung si pencipta, satu hal lagi yang menjadi ciri batik kreasi baru tidak memiliki keterkaitan dengan tradisi tertentu (Susanto, 1980: 15). Menurut Marta (2018) motif kontemporer yang dibuat oleh pengrajin merupakan sebuah bentuk kepuasan batin dalam mengekspresikan emosi diri, yang dapat di ekspresikan dalam bentuk hewan, tumbuhan maupun abstrak. Motif batik selalu mengalami perkembangan, baik dari bentuk, teknik dan warna yang terdapat dalam kain batik.

Munculnya batik kontemporer tidak serta merta menggeser motif-motif yang telah ada, akan tetapi dengan adanya batik kontemporer ini menjadikan batik semakin bervariasi. Dalam mengikuti arus perkembangan batik yang cukup cepat, maka perlu dilakukan pengembangan-pengembangan motif yang telah ada. Suhersono (2005) berpendapat bahwa dalam pengembangan bentuk motif, harus bervariasi dan melakukan kreasi yang berlandaskan perkembangan situasi kondisi imajinasi, dan tentunya tak lepas dari pengaruh bentuk alam atau yang biasa disebut dengan sumber ide.

Batik kontemporer identik dengan motif yang kekinian serta memiliki warna yang cukup beragam dalam satu kain, dan cenderung mengarah pada warna yang cerah dan ceria, berbeda dengan motif batik klasik yang cenderung mengarah pada warna yang lebih gelap seperti, coklat (soga), hitam, biru tua (wedelan), dan putih. Wardoyo (2019) berpendapat bahwa adanya batik kontemporer membuat masyarakat mudah beradaptasi, dan menggunakan batik dengan motif yang lebih bervariasi, mengikuti trend, inovasi, serta dapat mengangkat batik agar tidak kehilangan unsur budayanya di era perkembangan jaman yang sangat cepat sekarang ini. Teknik pembuatan batik kontemporer dapat dilakukan dengan teknik batik tulis, batik lukis maupun batik cap, tergantung dari sang seniman dalam mengekspresikannya.

4. Pewarnaan Batik Teknik Colet

Selain motif atau desain pada batik, warna juga berperan penting dalam kain batik yang berfungsi untuk memperindah dan memberi sentuhan estetik pada motif batik. Warna berperan penting pada objek, sebab dengan adanya warna kita dapat membedakan secara jelas keindahan suatu objek yang dilihat. Warna dapat didefinisikan secara subjektif atau psikologis yang merupakan pemahaman langsung oleh pengalaman indera penglihatan kita dan secara objektif atau fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan (Meilani, 2013:327). Dalam pewarnaan batik terdapat 2 macam pewarna, yaitu pewarna alami (berasal dari alam) dan pewarna buatan (sintetis).

Dewasa ini zat pewarna yang sering digunakan dan mudah di temukan yaitu pewarna sintetis, selain itu zat pewarna sintetis juga mudah untuk di racik dan di aplikasikan dengan cara di celup maupun di colet. Teknik pewarnaan colet digunakan untuk mewarnai bidang pada motif yang dibatasi dengan ilin atau malam. Teknik colet diperkirakan berkembang pada mulanya di daerah pesisiran seperti Pekalongan, yang memang terkenal dengan penggunaan warna-warna cerah, yang berbeda dengan batik Yogya-Solo yang terkenal dengan batik-batik warna klasik, seperti sog (Deni, 2019).

Pengrajin batik kontemporer lebih sering menggunakan teknik tersebut dalam proses pewarnaan batik yang menggunakan jenis warna yang beragam. Teknik colet atau kuas merupakan teknik pewarnaan dengan cara mencoletkan atau menguaskan zat pewarna pada kain batik yang telah dicanting sesuai dengan pola. Alat yang digunakan dapat berupa kuas atau (*jegul*) yang terbuat dari kayu kecil yang dibalut dengan spons pada bagian ujungnya (Carlo, Ivone De, 2020). Dalam proses pewarnaan colet dibutuhkan kesabaran dan kehati-hatian agar tidak menetes atau tidak keluar dari pola yang sedang diwarnai.

5. Metode Penciptaan Karya

Menurut Gustami (2007:329), melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama yaitu tahap eksplorasi, perancangan, dan tahap perwujudan. Ketiga tahap metode penciptaan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini dilakukan penggalian sumber ide untuk menemukan tema dan rumusan masalah. Pengumpulan sumber referensi berdasarkan perolehan data berupa, studi pustaka yang diperoleh melalui buku dan jurnal, observasi secara online maupun langsung, studi visual, studi komparasi karya, eksplorasi motif bangau bluwok dan menghasilkan beberapa motif

b. Tahap Perancangan

Tahap perancangan merupakan proses penuangan ide gagasan menjadi sebuah sketsa atau desain alternatif sesuai dengan tahap sebelumnya. Kemudian dilanjutkan dengan pemilihan desain terbaik di antara alternatif desain yang sudah dibuat sebelumnya, serta pembuatan prototipe berdasarkan proses karya seni dan desain yang dibuat.

c. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan tahap pembuatan karya sesuai dengan sketsa atau desain terpilih dan dibuat sesuai dengan teknik dan bahan yang akan digunakan. Tahap ini merupakan perwujudan prototipe yang sudah dianggap layak dan sempurna, baik dalam segi *finishing* maupun pengemasan karya.

METODE PENCIPTAAN

1. Analisis Masalah

Analisis permasalahan berguna untuk memecahkan permasalahan utama, sesuai dengan fokus permasalahan pada perancangan ini, yaitu bagaimana merancang motif dengan sumber ide burung bangau bluwok dengan teknik batik tulis sebagai bahan tekstil untuk pakaian. Beberapa analisis permasalahannya adalah sebagai berikut.

Pertama, bagaimana mengolah visual burung bangau bluwok menjadi sebuah motif yang memiliki nilai kebaruan serta pengembangan dari motif-motif yang telah ada. Dalam perancangan motif tentunya harus memperhatikan komposisi, agar desain motif yang dihasilkan sesuai dengan konsep. Kedua, teknik yang digunakan dalam perancangan merupakan teknik batik tulis yang dikerjakan secara manual. Temperatur panas pada malam atau lilin yang tertampung pada canting dapat mempengaruhi hasil cantingan. Sedangkan untuk pewarnaan menggunakan teknik colet, dimana alat yang digunakan perlu diperhatikan baik dari tekstur dan tingkat penyerapannya. Ketiga, pewarna yang digunakan merupakan pewarna remasol, zat pewarna ini tergolong sebagai zat pewarna reaktif. Zat pewarna remasol mudah untuk dicampur (diracik), namun perlu memperhatikan takaran agar warna yang di hasilkan tetap konsisten dan sesuai rancangan. Dalam proses pembatikan zat warna akan mengalami pelunturan, sehingga dalam meracik perlu diperhatikan. Keempat, bahan kain yang digunakan untuk membatik ialah kain katun primisima. Pemilihan katun primisima juga perlu diperhatikan untuk kualitasnya.

2. Strategi Pemecahan Masalah

Pada perancangan motif batik sumber ide bangau bluwok dengan teknik batik tulis, acuan yang digunakan dalam pemecahan masalah, yaitu menggunakan pendekatan dari SP.Gustami. Teori penciptaan tersebut terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan karya. Menanggapi analisa permasalahan di atas, perlu adanya strategi dan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk memecahkan permasalahan tersebut, antara lain :

Pertama, dilakukan pengumpulan data dengan melakukan studi visual dan komparasi karya untuk membandingkan produk yang sudah ada dan menciptakan pembaharuan. Langkahnya berupa eksplorasi visual burung melalui pengayaan motif (*stilasi*) untuk menghasilkan corak motif bangau bluwok. Dalam pengolahan motif burung bangau bluwok mengarah pada motif yang *feminin*, dimana bentuk coraknya terlepas dari karakter aslinya yang gagah dan anggun. Warna yang digunakan cenderung mengarah pada warna-warna yang cerah, seperti merah, kuning, hijau, biru, dan ungu.

Kedua, teknik batik tulis merupakan teknik yang membutuhkan ketelitian serta kesabaran, sebab dalam prosesnya pembuatannya meliputi beberapa tahap, antara lain: *nyungging* (membuat pola di atas kertas), *nyorek* (memindahkan pola di atas kain), *nglowong* (membatik sesuai dengan pola motif), *ngiseni* (memberi isen-isen pada motif), *nemboki* (menutup bagian yang tidak diberi warna), *nyolet* (proses pemberian warna pada motif), dan proses terakhir yaitu *nglorod* (menghilangkan malam atau lilin pada kain). Untuk menghasilkan karya batik tulis yang bagus perlu mempelajari tahapan tersebut yang di peroleh dari hasil observasi. Di samping itu pemilihan alat dan bahan dengan kualitas yang baik. Proses melelehkan malam harus dengan temperatur panas yang pas (tidak terlalu panas) agar ketika mencanting hasilnya akan rapi. Kemudian untuk alat *nyolet* dapat menggunakan kuas atau membuat *jegul* (menyerupai kuas dengan ujung spons) sesuai dengan kebutuhan.

Ketiga, untuk mendapatkan hasil racikan yang pas dan konsisten, maka perbandingan antara warna dengan air untuk setiap warna yang akan dibuat harus ditakar. Warna-warna zat pewarna remasol cenderung cerah dan dapat diracik sesuai dengan warna yang diinginkan. Untuk memperoleh takaran perbandingan antara zat pewarna dengan air yang pas diperlukan beberapa uji coba dengan tujuan melihat ketahanan warna setelah dikunci dan *dilorod*.

Keempat, material yang digunakan yaitu kain katun primisima. Kain jenis ini sudah sering digunakan dalam pembuatan kain batik dan terbukti memiliki daya serap warna yang baik. Kain katun primisima juga nyaman jika digunakan sebagai bahan pakaian, untuk menentukan kualitas baik atau buruknya kain yaitu dengan cara. memperhatikan tekstur dari kain tersebut apakah halus dan lembut jika tersentuh oleh tangan. Tentunya dalam perancangan ini diperlukan bahan dengan kualitas baik agar produk yang dihasilkan eksklusif.

3. Pengumpulan Data

Dalam sebuah perancangan karya memerlukan data-data pendukung. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan melakukan observasi, pencarian data visual, studi komparasi karya, serta sumber lain yang diambil untuk memperkuat data-data yang sudah ada. Berikut adalah hasil pengumpulan data yang berkaitan dengan perancangan ini.

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh kekuatan indera seperti pendengaran, penglihatan, perasa, sentuhan, dan cita rasa berdasarkan pada fakta-fakta peristiwa empiris (Hasanah, 2017). Adanya observasi dalam penciptaan karya bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan perciptaan karya, dan sebagai fondasi dalam berkarya. Dari hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan baik secara *online* maupun secara langsung, maka akan diperoleh data-data yang nantinya digunakan sebagai acuan perancangan atau penciptaan karya. Observasi yang dibutuhkan dalam perancangan motif batik tulis burung bangau bluwok adalah sebagai berikut.

Observasi pertama, berupa pencarian informasi mengenai keberadaan burung bangau bluwok yang terancam punah di habitat tempat tinggalnya. Observasi dilakukan secara online melalui jurnal dan berita. Dalam berita Solopos, (Ricky Mariyana, April 26, 2022) memaparkan bahwa populasi burung bangau bluwok di dunia kini sekitar 2.000 ekor, sementara di pulau Jawa teramat sebanyak 400 ekor dan sisanya menyebar di berbagai pulau salah satunya Sumatera. Adanya observasi secara online tersebut maka perlu dilakukan Observasi secara langsung untuk membuktikan apakah keberadaan burung bangau bluwok sudah mengalami penurunan. Observasi dilakukan di Desa Tempel, Sobokerto, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Keberadaan burung-burung di sekitar sawah dan waduk mulai bermunculan ketika hari menjelang sore hingga matahari terbenam. Selama pengamatan dapat dilihat beberapa jenis burung, seperti kuntul dan belibis dengan jumlah yang cukup banyak, akan tetapi untuk burung bangau bluwok hanya dijumpai satu hingga tiga burung saja di daerah tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa keberadaan bangau bluwok masih ada, hanya saja populasi di tempat tersebut tidak banyak sehingga perlu adanya perhatian yang lebih terhadap burung tersebut. Dari hasil pengamatan berhasil mengabadikan foto burung bangau bluwok, akan tetapi dikarenakan menggunakan kamera handphone burung tersebut jadi tidak terlihat.



Gambar 1. Observasi Bangau Bluwok di daerah Boyolali
Sumber: Sandra Glodia, 2022



Gambar 2. Burung Bangau Bluwok
Sumber: <https://ebrid.org/species/milisto>

Observasi kedua, yaitu mempelajari tahapan pembuatan batik tulis, hal ini dilakukan untuk memperdalam pengetahuan tentang cara pembuatan batik tulis, agar saat proses berkarya memiliki hasil yang maksimal. Pengamatan dan pencarian data dilakukan melalui buku, internet, serta youtube untuk melihat proses membatik awal hingga akhir pembatikan. Tahap-tahapnya berupa, nyorek atau memola desain pada kain, mencanting, mewarnai kain, penguncian warna dan terakhir yaitu proses penghilangan malam pada kain (*pelorodan*) (Lisbijanto Herry, 2013).



Gambar 3. Proses Nyorek Pada Kain
Sumber : <https://duniabatiknusantara.blogspot.com>



Gambar 4. Proses Membatik
Sumber: <https://www.bahankain.com>



Gambar 5. Proses Pewarnaan Teknik Colet
Sumber: <https://gallerybatiktulen.com>



Gambar 6. Proses Penguncian Warna
Sumber: <https://jateng.tribunnews.com>



Gambar 7. Proses Pelorodan Malam
Sumber: <https://masbidin.net>

b. Studi Visual

Studi visual dilakukan sebagai langkah untuk mencari gambaran awal mengenai perancangan produk, serta memahami bentuk visual dan tingkah laku atau pergerakan burung bangau bluwok sebagai tahapan eksplorasi pada motif. Selain visual nyata burung bangau bluwok, juga dilakukan studi visual burung tersebut pada motif batik yang telah ada. Hal tersebut dilakukan untuk melihat seperti apa pengayaan burung bangau pada motif batik. Dari pengamatan tersebut mendapatkan beberapa gambar visual burung bangau bluwok dan visual pada motif batik yang dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat desain motif dengan cara melakukan pengayaan (*stilasi*), sehingga dapat menciptakan pembaharuan motif



Gambar 8. Burung Bangau Bluwok Terbang
Sumber : <https://goodnewsfromindonesia>



Gambar 9. Tingkah Laku Bangau Bluwok Ketika Memakan Buruannya
Sumber: <https://www.rekoforest.org>



Gambar 10. Kawanan Burung Bangau Bluwok
Sumber : <https://www.mongabay.co.id>



Gambar 11. Visual Bangau Pada Motif Batik
Sumber : <https://pin.it/4T5bkhH>



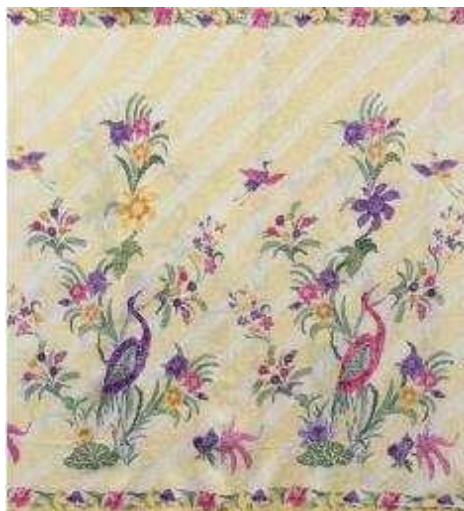
Gambar 12. Visual Bangau Pada Motif Batik
Sumber : <https://pin.it/4TQVSkL>



Gambar 13. Visual Bangau Pada Motif Batik
Sumber : <https://shopee.co.id>

c. Studi komparasi karya

Studi komparasi karya dilakukan sebagai pembandingan karya yang telah ada dengan karya yang akan dibuat nantinya, sehingga desain motif yang akan dibuat memiliki nilai kebaruan dan ciri khas tersendiri.



Gambar 14. Motif Batik Bangau (Motif Batik Encim Pekalongan)
Sumber : <https://shopee.co.id>



Gambar 15. Motif Batik Bangau Solo Kombinasi Parang
Sumber : <https://www.tokopedia.com>

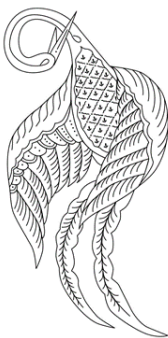
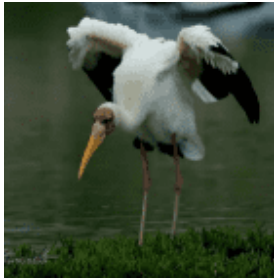
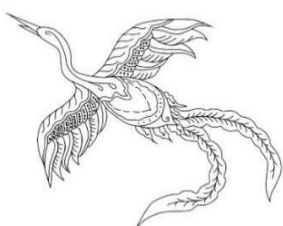


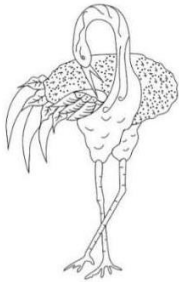
Gambar 16. Motif Batik Bangau (Batik Obate)
Sumber : <https://wolipop.detik.com>

d. Uji Coba

Pada tahap uji coba dilakukan proses eksplorasi motif bangau bluwok, serta motif pendukung agar motif terlihat lebih bervariasi. Desain dibuat secara digital agar desain yang dibuat jelas dan terlihat nyata.

Tabel 1. Eksplorasi Motif Bangau Bluwok

NO	Bentuk Dasar	Hasil Eksplorasi	
1		 Gambar 17. Eksplorasi Motif Bangau Bluwok 1 Desain: Sandra Glodia, 2022	 Gambar 18. Eksplorasi Motif Bangau Bluwok 2 Desain: Sandra Glodia, 2022
2		 Gambar 19. Eksplorasi Motif Bangau Bluwok 3 Desain: Sandra Glodia, 2022	 Gambar 20. Eksplorasi Motif Bangau bluwok 4 Desain: Sandra Glodia, 2022
3		 Gambar 21. Eksplorasi Motif Bangau Bluwok 5 Desain: Sandra Glodia, 2022	 Gambar 22. Eksplorasi Motif Bangau Bluwok 6 Desain: Sandra Glodia, 2022

4		 Gambar 23. Eksplorasi Motif Bangau Bluwok 7 Desain: Sandra Glodia, 2022	 Gambar 24. Eksplorasi Motif Bangau Bluwok 8 Desain: Sandra Glodia, 2022
5		 Gambar 25. Eksplorasi Motif Bangau Bluwok 9 Desain: Sandra Glodia, 2022	 Gambar 26. Eksplorasi Motif Bangau Bluwok 10 Desain: Sandra Glodia, 2022

Tabel 2. Uji Coba Teknik

No.	Langkah uji coba	Hasil uji coba	keterangan
1.	Proses nyorek (memola pada kain)	 Gambar 27. Memola Foto: Sandra Glodia, 2022	Proses memola kain sesuai dengan pola desain yang telah dibuat pada kertas menggunakan pensil.
2.	Proses mencanting		Pada proses mencanting beberapa bagian pola ada yang tidak tercanting dengan rapi, serta ada beberapa yang tidak tembus.

		 Gambar 28. Proses Canting Foto: Sandra Glodia, 2022	
3.	Proses pencoletan warna	 Gambar 29. Proses Pewarnaan Colet Foto: Sandra Glodia, 2022	Dalam proses ini ada beberapa warna yang keluar dari cantinga, sehingga rembes dan mengenai pola desain lain yang telah terwarna.
4.	Proses penghilangan malam (pelorodan)	 Gambar 30. Hasil Proses Pelorodan Foto: Sandra Glodia, 2022	Warna pada kain mejadi lebih terang sebab melalui proses pelorodan.

KONSEP PENCIPTAAN

Konsep perancangan ini, yaitu mengolah visual burung bangau bluwok sebagai motif batik menggunakan teknik batik tulis. Dalam pengolahan visual bangau bluwok, dilakukan pengumpulan data berupa observasi, studi visual dan studi komparasi terkait dengan kehidupan serta tingkah laku burung bangau bluwok. Perancangan desain yang dibuat merupakan motif batik kontemporer dengan motif yang lebih bebas dan bervariasi. Dalam pengolahan visualnya menggunakan pengayaan stilasi untuk memperoleh kebaruan

motif (*novelty*). Desain ini tidak hanya sekedar memenuhi fungsi tekstil untuk bahan sandang saja, akan tetapi juga harus memperhitungkan unsur-unsur estetika meliputi bentuk motif, warna, dan desain yang kekinian. Desain kekinian yang sesuai dengan perkembangan jaman, menjadi hal penting mengingat perancangan motif ini ditujukan untuk kalangan wanita usia 20-25 tahun. Tujuan dari perancangan motif batik ini adalah desain yang dibuat memiliki nilai kebaruan dan memiliki ciri khas tersendiri, serta dapat diterima oleh pasar.

Pengolahan motif dibuat berdasarkan hasil pengamatan visual burung bangau bluwok, dilanjutkan dengan proses eksplorasi dan pengayaan pada motifnya. Proses tersebut diperlukan untuk menghasilkan bentuk dasar motif yang memiliki nilai kebaruan. Selain motif bangau bluwok sebagai komponen atau motif utama, motif pengisi dan isen-isen juga perlu dirancang untuk mengisi bidang diantara motif utama guna memperkaya motif batik dalam satu kain. Warna yang digunakan cenderung mengarah pada perpaduan warna yang cerah. Perancangan desain yang dibuat harus memiliki komposisi ukuran yang seimbang dan harmonis antara bentuk, warna serta motifnya. Perancangan batik tulis ini difungsikan sebagai bahan tekstil untuk wanita, yang nantinya dapat digunakan sebagai busana formal maupun non formal. Kain batik hasil perancangan ini, juga dapat diaplikasikan menjadi rok dengan cara dililitkan atau dress dengan teknik draperi. Dari kedua cara tersebut kain batik tidak perlu dipotong maupun dijahit.

Untuk memenuhi kebutuhan pasar, desain yang dibuat harus memiliki nilai kebaruan, kekinian, berbeda dengan motif-motif yang telah ada, dan disesuaikan dengan selera pasar, sehingga menarik perhatian konsumen. Arah desain berpijak pada batik kontemporer, yang lebih terkesan dengan motif yang bebas namun tetap terkomposisi dengan baik. Perancangan ini menyasar wanita usia 20-25 th dimana pada usia tersebut memiliki selera yang hampir serupa dan tertarik dengan hal-hal yang kekinian. Perancangan desain dibuat lebih simpel dan tidak terlalu rumit serta penggunaan warna yang tidak terlalu banyak, agar harga jual produk ini tidak terlampaui mahal dan dapat disesuaikan dengan kisaran harga di pasaran antara Rp. 300.000 – 450.000. Dengan kisaran harga tersebut, juga mempertimbangkan kualitas bahan, nilai aspek desain yang tidak banyak ada di pasaran, serta proses pembuatan produk yang tidak singkat.

PROSES PENCIPTAAN

1. Bahan

Material yang digunakan pada perancangan ini adalah malam atau lilin, waterglass untuk pengunci warna, dan kain katun primisima, kain tersebut dipilih karena memiliki serat kain yang rapat dan volume benang yang kecil, sehingga menghasilkan tekstur kain yang lembut dan halus, sehingga nyaman untuk dikenakan. Selain itu dalam pembuatan batik tulis kain katun primisima sudah banyak digunakan dalam pembuatan kain batik, karena mudah untuk menyerap warna dan harga kain yang terjangkau. Untuk pewarnaannya menggunakan zat pewarna remasol, dimana zat pewarna ini memiliki pilihan warna yang cukup banyak dan mudah untuk diracik sesuai dengan desain yang telah dirancang.

2. Alat

Alat yang digunakan berupa canting, wajan, kompor minyak, kuas (jegur), pensil, kertas, dingklik kecil, gawangan, cup, panci untuk merebus kain pada proses penghilangan malam, dan laptop yang digunakan untuk mendesain motif.

3. Teknik

Teknik yang digunakan untuk perancangan motif batik burung bangau bluwok, yaitu teknik batik tulis dengan teknik pewarnaan colet menggunakan zat warna remasol. Untuk perancangan desainnya dibuat dengan teknik digital, kemudian digambar pada sebuah kertas dan dipolakan pada kain, proses pembatikan, pewarnaan hingga penghilangan malam pada kain (*pelorodan*). Teknik yang diterapkan memerlukan waktu yang tidak singkat dan memerlukan ketelitian dalam setiap proses pembuatannya, sehingga menjadi produk yang eksklusif.

4. Proses Produksi

Perancangan produk batik tulis ini melalui beberapa tahapan dalam pembuatan, sebagai berikut:

1. Desain yang telah terpilih kemudian di pindah pada kain. Tahap ini dinamakan nyorek atau menjiplak motif pada kain.
2. Kain yang telah dicorek lalu dibatik. Dalam proses pembatikan diperlukan tingkat kesabaran, ketelitian dan kehati-hatian agar malam tidak tumpah atau menetes pada kain.

3. Melakukan peracikan warna remasol, dimana pewarna remasol di cairkan kemudian di racik sehingga mendapatkan warna yg diinginkan.
4. Tahap berikutnya yaitu dilakukan pewarnaan dan penguncian warna pada kain dengan teknik colet. Teknik colet dilakukan dengan cara mengkuaskan pewarna pada kain. Penguncian warna menggunakan waterglass.
5. Menghilangkan malam pada kain dengan cara dilorod. Pelorodan dilakukan hingga malam yang menempel pada kain terlepas dan kain bersih dari malam.
6. Finising kain dengan cara di angin-anginkan hingga kering kemudian kain di setrika.

Dalam proses pembuatannya memerlukan waktu yang tidak singkat, sebab proses pematikan dan pewarnaan memerlukan tingkat ketelitian agar hasilnya maksimal dan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA

Perancangan ini berhasil memvisualisasikan 6 desain, diantaranya dua desain divisualkan dengan wujud tekstil berupa kain dengan ukuran masing-masing 200 cm x 115 cm menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan zat sintetis remasol. Visualisasi dari pengembangan desain ini yaitu mengolah bentuk visual dari burung bangau bluwok dengan segala aktivitas kehidupannya, serta beberapa visual pendukung, seperti bunga, tumbuh-tumbuhan, awan dan berbagai bentuk di sekitar habitat tempat tinggalnya.

Pola-pola (*pattren*) motif dalam setiap desain dilakukan dengan teknik pengulangan (*repetisi*), yaitu repetisi satu langkah dan repetisi setengah langkah. Warna yang digunakan dalam perancangan ini cenderung cerah pada bagian motifnya, yaitu warna merah, kuning, orange, hijau, biru muda, violet dan turqis, serta terdapat beberapa warna gelap, seperti coklat, biru tua, hijau tua, dan hitam. Kemudian untuk proses realisasi desain melalui beberapa tahapan dengan proses awal yaitu membuat pola pada kain, pematikan, pewarnaan, penguncian warna (*fiksasi*), dan proses terakhir yaitu proses menghilangkan malam pada kain atau yang sering di sebut dengan proses pelorodan.

DESAIN 1 - FREEDOM



Master Desain Skala 1:10



Colorways 1 Colorways 2 Colorways 3

Master desain : 50 cm x 50 cm

Repeat : $\frac{1}{2}$ Langkah

Teknik : Batik Tulis

Pewarna : Remasol

Bahan : Katun Primisima

Gambar 30. Layout Desain 1
Desain: Sandra Glodia, 2022

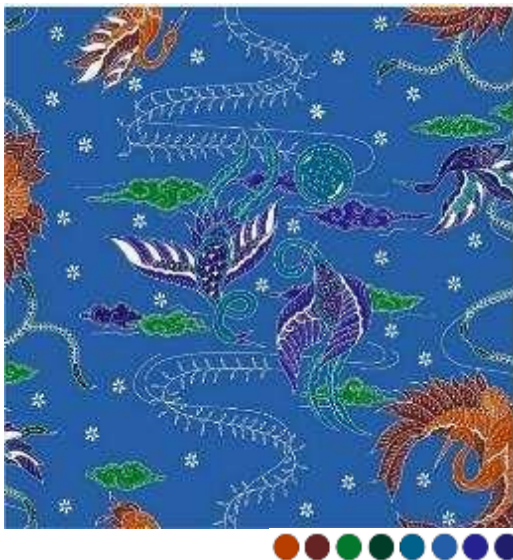
Pengulangan Penuh



Gambar 31. Pengulangan Penuh Desain 1

Motif ini menceritakan tentang kawanan burung bangau yang terbang bebas kesana kemari, sebuah kebebasan dalam bermigrasi maupun mencari makan. Freedom atau yang sering disebut kebebasan merupakan sebuah keinginan semua orang, dimana mereka bebas memilih apapun yang mereka inginkan, seperti halnya burung bangau bluwok yang selalu menginginkan sebuah kebebasan dalam kehidupannya. Warna yang digunakan pada motif yaitu orange, kuning gading, hijau dan mengarah pada warna merah, sehingga motif ini memberi kesan keberanian yang diwarnai sebuah keceriaan.

DESAIN 2 - MENARI



Master Desain Skala 1:10



Colorways 1 Colorways 2 Colorways 3

Master desain : 50 cm x 50 cm

Repeat : $\frac{1}{2}$ Langkah

Teknik : Batik Tulis

Pewarna : Remasol

Bahan : Katun Primisima

Gambar 32. Layout Desain 2
Desain: Sandra Glodia, 2022

Pengulangan Penuh



Gambar 33. Pengulangan Desain 2

Motif ini menceritakan tentang burung bangau bluwok yang sedang menari diatas awan. Burung bangau bluwok memiliki kemampuan terbang yang sangat baik, dan sering sekali terlihat terbang bersama kawanannya untuk bermigrasi. Diatas awan burung bangau bluwok sedang menikmati terbang bersama kawanannya dan sesekali melakukan atraksi seperti sedang menari. Hal tersebut menggambarkan bahwa burung bluwok sedang bergembira, selain itu warna biru pada motif memberi kesan kalem dan tenang seperti sedang menikmati alunan musik.



Gambar 34. Foto Produk Desain 2
Foto: Sandra Glodia, 2022

DESAIN 3 - BERSANTAI



Master Desain Skala 1:10



Colorways 1



Colorways 2



Colorways 3

Master desain : 42 cm x 50 cm

Repeat : 1 Langkah

Teknik : Batik Tulis

Pewarna : Remasol

Bahan : Katun Primisima

Gambar 35. Layout Desain 3
Desain: Sandra Glodia, 2022

Pengulangan Penuh



Gambar 36. Pengulangan Penuh Desain 3

Burung bangau bluwo memiliki kebiasaan hinggap diatas pohon, dimana pohon tersebut merupakan habitatnya. Selain berada di lahan yang basah, burung bangau bluwo sering berdiam lama diatas pohon, sekedar untuk bersantai dan beristirahat setelah berpergian mencari makan. Warna hijau dan orange dalam motif ini memberi kesan segar.



Gambar 37. Foto Produk Desain 3

Foto: Sandra Glodia, 2022

DESAIN 4 – SENJA



Master Desain Skala 1:10



Colorways 1 Colorways 2 Colorways 3

Master desain : 42 cm x 50 cm

Repeat : 1 Langkah

Teknik : Batik Tulis

Pewarna : Remasol

Bahan : Katun Primisima

Gambar 38. Layout Desain 4
Desain: Sandra Glodia, 2022

Pengulangan Penuh



Gambar 39. Pengulangan Penuh Desain 4

Saat matahari tenggelam kawanan burung bangau bluwok terbang bersamaan untuk kembali ke habitat nya. Saat terbang terlihat para burung berjejer rapi dan terlihat indah seperti halnya orang yang sedang berbaris untuk masuk kedalam rumah. Warna yang terdapat pada motif mengarah pada warna merah gelap dengan perpaduan warna orange dan kuning yang menggambarkan suasana senja.

DESAIN 5 – KEBERSAMAAN



Master desain : 42 cm x 50 cm

Repeat : 1 Langkah

Teknik : Batik Tulis

Pewarna : Remasol

Bahan : Katun Primisima



Master Desain Skala 1:10



Colorways 1 Colorways 2 Colorways 3

Gambar 40. Layout Desain 5
Desain: Sandra Glodia, 2022

Pengulangan penuh



Gambar 41. Pengulangan Penuh Desain 5

Burung bangau bluwok tidak dapat mengeluarkan suara, karena tidak memiliki pita suara (*syrinx*), sehingga berkomunikasi lewat kepakian sayap dan paruh yang saling beradu hingga mengeluarkan suara. Hal tersebut membuat kebersamaan antar burung menjadi semakin erat dan cara mereka berkomunikasi membuat

mereka terlihat seperti sedang bermesraan. Warna ungu pada motif menggambarkan sebuah kekuatan dan kebijaksanaan.

DESAIN 6 – BERMAIN AIR



Master desain : 42 cm x 50 cm

Repeat : $\frac{1}{2}$ Langkah

Teknik : Batik Tulis

Pewarna : Remasol

Bahan : Katun Primisima



Master Desain Skala 1:10



Colorways 1 Colorways 2 Colorways 3

Gambar 42. Layout Desain 6
Desain: Sandra Glodia, 2022

Pengulangan penuh



Gambar 43. Pengulangan Desain 6

Kawanan burung bangau bluwok beberapa kali pernah terlihat sedang bermain air di sungai. Selain mencari ikan-ikan kecil untuk dimakan, burung bangau bluwok sebenarnya juga senang bermain air dengan mengepak-ngepakkan sayapnya. Warna hitam pada motif menggambarkan kesunyian dan kerahasiaan sebab, aktivitas tersebut jarang diabadikan oleh manusia. Sedangkan warna orange dan kuning melambangkan keceriaan burung tersebut yang sedang bermain air.

SIMPULAN

Perancangan motif batik tulis dengan sumber ide burung bangau bluwok dilandasi dengan pertanyaan pokok yaitu bagaimana merancang motif dengan sumber ide burung bangau bluwok dengan teknik batik tulis sebagai bahan tekstil untuk pakaian. Menjawab pertanyaan tersebut, serangkaian tahapan yang telah dilakukan disimpulkan sebagai berikut:

Perancangan motif batik bangau bluwok merupakan pengembangan motif batik melalui eksplorasi motif dengan pengayaan *stilasi* sehingga menghasilkan bentuk motif yang lebih bervariasi dan memiliki nilai kebaruan (*novelty*). Teknik pewarnaan yang digunakan untuk karya ini adalah teknik colet dengan zat pewarna remasol. Pewarna remasol dipilih karena zat pewarna ini dapat menghasilkan warna yang sesuai dengan keinginan, sehingga dapat disesuaikan dengan desain, serta menghasilkan warna yang baik pada kain. Bahan material kain yang digunakan yaitu kain katun primisima, dimana tekstur bahannya halus dan lembut, serta nyaman jika digunakan sebagai bahan pakaian. Teknik yang digunakan dalam perancangan ini adalah teknik batik tulis, dimana pengerjaannya memerlukan kesabaran dan ketelitian dari awal proses nyorek atau memola diatas kain, membatik, pewarnaan, sampai dengan proses pelorodan, sehingga menjadi produk yang eksklusif.

DAFTAR REFERENSI

- Binti Rohmani Taufiqoh, I. N., & Khotimah, H. (2018). "Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia". In Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (Senasbasa) (Vol. 2, No. 2).
- Carlo, Ivone De. (2020). *Batik Pedia-Kumpulan Istilah Penting Dalam Dunia Batik*. Yogyakarta: Andi offset.
- Djumena, Nian S. (1990). *Batik Dan Mitra (Batik And Its Kind)*. Jakarta: Djembatan. Indriani.
- Dewi, R. A. M., Dari, R. R., & Indriani, E. (2016). "Geometri Fraktal Untuk Redesain Motif Batik Gajah Oling Banyuwangi". *Aksioma*, 5(2), 222-231.
- Hancock, J. A., Kushlan, J. A dan Kahl, M. P. 1992. *Stork, Ibises and Spoonbills of the World*. Buku. London. Academic Pr. London. 156 p.
- Hasanah, H. 2017. "Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data Kualitatif ilmu-ilmu sosial)". *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- J. S Badudu Dan Sutan Moh. Zain. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Kusrianto, Adi. (2013). *Batik Filosofi, Motif & Kegunaan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Lisbianto, Herry. (2013). *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- MacKinnon J, Phillips K, van Balen B. 1998. *Burung-burung di Sumatera, Jawa, dan Kalimantan*. Bogor: Puslitbang Biologi LIPI.
- Maknun, L. K. (2018). "Perancangan Batik Dengan Sumber Inspirasi Cerita Rakyat Dan Flora Fauna Indonesia". *Ornamen*, 15(2).
- Marta, M., Karnadi, H., & Renaningtyas, L. (2018). "Perancangan Motif Batik Kontemporer yang Terinspirasi Kesenian Reog Ponorogo". *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(12), 11.
- Musman Asti & Ambar B. Arini. (2011). *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G Media.
- Ronny, A., Gunawan, H., & Yoza, D. (2017). "Penentuan Tingkat Kepadatan Dan Sebaran Populasi Bangau Bluwok (*Mycteria Cinerea*) Menggunakan Drone Di Pulau Basu, Indragiri Hilir". *Jurnal Riau Biologia*, 2(2), 81
- Suhersono, H. (2005). *Desain Motif Fauna*. Jakarta : Pt Gramedia Utama
- Sumarsono, H & dkk. (2016). *Benang Binding The Beauty Of Batik Pesisir*. Kencana ungu: Jakarta
- Syamal, F. M., & Harianto, S. P. (2018). "Studi Populasi Burung Bangau Bluwok (*Mycteria Cinerea*) Di Rawa Pacing Desa Kibang Pacing, Kecamatan Menggala Timur, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung". *Jurnal Sylva Lestari*, 6(2), 1-6
- Utoro, Bambang. 1979. *Pola-pola Batik Dan Pewarnaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Wardoyo, Dwi, Syakir, M. I. S.(2019). “Eksplorasi Motif Batik Kontemporer(kain pada industri batik rumah wardi desa galuh kecamatan bojongsari kabupaten purbalingga)”,8(2).
- Wulandari, Ari. (2011). *Batik Nusantara-Makna Filosofis, Cara Pembuatan, Dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sumber lain :
- Bahan Kain. (2016, 3 Oktober). “Filosofi Membatik-Membatik Bukan Sekedar Membatik”, <https://www.bahankain.com/2016/10/03/filosofi-membatik-membatik-bukan-sekadar-membatik>,(Diakses 5 April 2022).
- Deni, Andrian. (2019).“Batik Colet Budaya Indonesia”,[https://budaya-indonesia.org/ Batik-Colet](https://budaya-indonesia.org/Batik-Colet),(Diakses pada 29 April 2022).
- Fadelis, M. (2021, 23 November). “Bangau Bluwok Diambang Kepunahan”.Diakses 20 Februari 2022.<https://m.rri.co.id/daerah/1268890/bangau-bluwok-diambang-kepunahan>
- Ricky, Mariyana. P.D. (2022, 26 April).“Tersisa 400 Ekor Di Jawa, Bangau Bluwok Terancam Punah”. Diakses 18 Juli 2022. <https://m.solopos.com/tersisa-400-ekor-di-jawa-bangau-bluwok-terancam-punah-1304480>
- Setiawan, Anton. (2021, 27 Juni).“Burung Bangau Bluwok Dan Lonceng Kepunahan”.Diakses 19 Februari 2022.<https://indonesia.go.id/kategori/keanekaragaman-hayati/2932/bangau-bluwok-dan-lonceng-kepunahan>